



STRUKTUR KLAUSA DERIVASI BAHASA WOLIO

Asrul Nazar

Universitas Muhammadiyah Buton

asrulnazar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the derivation structure of the Wolio language. The type of research used in this study is a case study that will be outlined descriptively. The results showed that the non-causative derivation clause consisted of, (1) The passive clause of the derivation of the active clause transitive, with prefixes as the requestor of the passive clause; (2) The receipt clause derivation of a transitive active clause, with a prefix of apo-as a reciprocal; (3) A reflection clause with a formal structure consisting of S: FN, P: FVref, and O: FN; and (4) a reflective clause with conflict a-aka as a description of the ditransitive clause. The causative derivation clause consists of, (1) causative of an intransitive verb root with the prefix pa-as a causative forming; and (2) causative of a transitive verb root with ape-aka and a-aka confix as a causative forming.

Keywords: derivation, regional language, Wolio.

ABSTRAK (Indonesia)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur derivasi pada bahasa Wolio. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang akan diuraikan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klausa derivasi nonkausatif yang terdiri atas, (1) Klausa pasif derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks sebagai pemarkah dari klausa pasif; (2) Klausa resiprok derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks apo- sebagai pemarkah resiprok; (3) Klausa refleksi dengan struktur formal terdiri atas S : FN, P: FVref, dan O : FN; dan (4) Klausa refleksif dengan konflik a-aka sebagai pemerkah klausa bitransitif. Klausa derivasi kausatif terdiri atas, (1) Kausatif dari akar verba intransitif dengan prefiks pa- sebagai pembentuk kausatif; dan (2) Kausatif dari akar verba transitif dengan konfiks ape-aka dan a-aka sebagai pembentuk kausatif.

Kata kunci: derivasi, bahasa daerah, Wolio.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Mengingat fungsi bahasa yang bukan hanya sebagai suatu bidang kajian, sebuah kurikulum bahasa untuk sekolah menengah sewajarnya mempersiapkan siswa untuk mencapai kompetensi yang membuat siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, dan memahami beragam nuansa makna. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang

bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Di Indonesia selain bahasa nasional, terdapat beraneka ragam bahasa daerah yang dipakai sebagai pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendak penuturnya. Bahasa daerah yang dipakai di wilayah nusantara, selain berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional juga sebagai unsur penunjang Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan untuk memajukan bahasa daerah seperti kegiatan penelitian perlu dilaksanakan. Salah satu keragaman bahasa daerah itu adalah bahasa Wolio (BW). Bahasa Wolio adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan bahasa resmi kerajaan dan menjadi bahasa pemersatu pada masa kerajaan atau kesultanan Buton. Bahasa Wolio sampai saat ini masih dilestarikan dan dituturkan masyarakat Wolio sebagai lambang kebanggaan dan identitas yang dipergunakan sebagai alat komunikasi serta alat penghubung antarwarga masyarakat penutur Bahasa Wolio. Hal ini seperti dikemukakan oleh Jalbi, (2018: 151), Bahasa Wolio adalah salah satu bahasa yang menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya di Kabupaten Buton pada umumnya dan di Kota Baubau pada khususnya.

Bahasa Wolio terdiri atas tujuh dialek, yaitu (1) dialek Waruruma dituturkan di Kelurahan Waruruma, Kecamatan Kokalukuna, Kota Baubau; (2) dialek Liabuku dituturkan di Kelurahan Liabuku, Kecamatan Bungi, Kota Baubau; (3) dialek Sorawolio dituturkan di Kelurahan Kaisabu Baru, Kecamatan Sorawolio, Kota Baubau; (4) dialek Wolio Keraton dituturkan di Kelurahan Baadia, Kecamatan Murhum, Kota Baubau; (5) dialek Busoa dituturkan di Kelurahan Busoa, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan; (6) dialek Pasar Wajo (Pasarwajo) dituturkan di Kelurahan Pasarwajo, Kecamatan Pasarwajo, Kabupaten Buton; serta (7) dialek Kaimbulawa dituturkan di Desa Kaimbulawa, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan (<http://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1616>)

Bahasa Wolio tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan tata bahasa Indonesia hampir sama, bahkan ada yang sama dengan tata bahasa daerah. Tata bahasa (*grammar*) ini terdiri dari lima tataran, yaitu kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem. Di dalam hasil penelitian ini yang menjadi fokus pembahasannya adalah tentang struktur derivasi bahasa Wolio.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimanakah struktur derivasi pada bahasa Wolio?

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang akan diuraikan secara deskriptif dari hasil jaringan pengumpulan data yang

diperoleh dari beberapa metode, yaitu metode tes, wawancara, dan observasi. Selain itu studi kasus dapat juga diartikan sebagai penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu *fase specific* atau khas dari keseluruhan personalitas (Nazir, 1993: 45).

Penggunaan teknik studi kasus yang disajikan dalam uraian deskriptif peneliti dapat mengkaji aspek-aspek yang akan diteliti secara mendalam, menyeluruh, terperinci dan bersifat pribadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan terarah tentang temuan dilapangan berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap fenomena alamiah yang terjadi, wawancara dengan personil dilapangan dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi "apa yang ada" dalam suatu situasi (Arikunto, 2003: 54).

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data lisan sebagai data utama atau data primer dan data tertulis sebagai data penunjang atau data sekunder.

D. PEMBAHASAN

Klausa derivasi ini bertolak dari verba yang mengisi slot perdikat. Dalam hal ini, verba yang mengisi slot klausa derivasi telah mengalami proses derivasi. Klausa derivasi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu klausa derivasi nonkausatif dan klausa derivasi kausatif. Perbedaan kedua kelompok klausa tersebut terletak pada hubungan antara nomina yang menjadi valensi verba, dalam hal ini, klausa terjadi kausa dan kausan antara subjek dan objek, sedangkan dalam klausa nonkausatif terjadi hubungan antara pelaku dan penderita.

1. Klausa Nonkausatif

a. Klausa Pasif

Klausa pasif merupakan klausa derivasi yang berisi verba pasif (verba pasif). Klausa tersebut diturunkan dari klausa aktif. Dalam hal ini, verba aktif bertindak sebagai derivator, sedangkan verba pasif merupakan derivasinya. Karena itu, klausa pasif merupakan derivasi dari klausa aktif (derivator). Dalam proses transformasi, dari klausa aktif menjadi klausa pasif terdapat beberapa perubahan. Pertama, subjek pada klausa aktif berubah menjadi ajung pelaku pada klausa pasif. Kedua, objek pada klausa aktif berubah menjadi subjek pada klausa pasif, sedangkan peran subjek pada klausa pasif adalah sebagai penderita ataupun sebagai penerima. Perubahan ketiga adalah perubahan pada verbanya. Dalam bahasa Wolio perubahan verba pada klausa pasif, yaitu penambahan sufiks {-a}. Perhatikan kalimat berikut.

Mancuana humai abangu La Nardin 'Orang tua itu membangunkan La Nardin'
S : FN P : FVt O : FN

La Nardin abangua o mancuana humai 'La Nardin dibangun oleh orang tua itu'
S : FN P : FVp Aj : Fprep

Inana aali kamba 'Ibunya membeli bunga'

S:FN P: FVt O: FN

Kamba alia o inana 'bunga dibeli oleh ibunya'

S: FN P: FVt AJ: Fprep

Apabila dibandingkan antara klausa aktif dengan klausa pasif, maka jelaslah kelihatan perubahan yang terjadi dari aktif ke pasif, yaitu pertukaran letak subjek (S) dan objek (O) serta penambahan sufiks {-a} pada klausa pasif.

b. Klausa Resiprok

Klausa resiprok merupakan klausa yang berpredikat verba resiprok. Dalam klausa tersebut terdapat hubungan saling berbalasan antara nomina yang menjadi valensi verba. Verba resiprok dipandang sebagai derivasi dari verba transitif. Karena itu, klausa resiprok adalah derivasi dari klausa transitif (aktif). Dalam BW, realisasi pembentukan klausa resiprok dapat dilihat melalui derivasi dari klausa transitif. Perhatikan contoh berikut.

La Andi abinciki Wa Desi 'La Andi mencubit Wa Desi'

S: FN P: FVt O: FN

Klausa transitif tersebut dapat diderivasi ke dalam bentuk klausa resiprok dengan memperhatikan dua bentuk perubahan, perubahan pertama, objek (FN2) klausa transitif berubah menjadi ajung (Fprep) dengan penambahan preposisi te "dengan". Kedua verba transitif berubah menjadi verba resiprok dengan penambahan prefiks {apo-}. Perhatikan contoh berikut.

Wa Desi te La Andi apobinciki 'Wa Desi dengan La Andi bercubitan'

S: FN Aj: Fprep P: FVr

Ode asepa La Nardin 'Ayah menendang La Nardin'

S: FN P: FVt O: FN

La Nardin te ode aposepa 'La Nardin denga Ayah saling menendang'

S: FN Aj: Fprep P: FVr

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa ada dua pola klausa resiprok BW. Pola yang pertama terdiri dari slot subjek yang berisi frasa nomina, slot ajung berisi frasa preposisi, dan slot predikat yang berisi frasa verba resiprok. Perhatikan contoh di bawah ini.

Wa Liha te Wa Eha apokawa 'Wa Liha dengan Wa Eha bertemu'

S: FN Aj: Fprep P: FVr

Wa Rina te Wa Rini aposaku 'Wa Rina dengan Wa Rini saling berpelukan'
S:FN Aj:Fprep P:FVr

Pola kedua terdiri dari slot subjek yang berisi frasa nomina, slot predikat berisi verva resiprok, dan slot ajung yang berisi frasa preposisi. Perhatikan contoh di bawah ini.

Wa Rina aposaku te Wa Rini 'Wa Rina berpelukan dengan Wa Rini'
S:FN P:FVr Aj:Fprep

Wa Liha apokawa te Wa Eha 'Wa Liha berjumpa dengan Wa Eha'
S:FN P:FVr Aj:Fprep

c. Klausa Refleksi

Klausa refleksi adalah klausa yang subjeknya dan objeknya sama refleksinya atau dengan kata lain objeknya mengenai diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa slot objek ditempati oleh referensi nomina yang sama. Klausa refleksi BW sama bentuk formalnya dengan klausa aktif (transitif) tetapi, pada klausa refleksi nomina pengisi slot dan nomina pengisi slot sama referensinya. Klausa transitif bentuk refleksi terdiri atas subjek berisi frasa nomina, slot objek berisi frasa nomina. Perhatikan contoh di bawah ini.

Wa Rini apekangadha karona 'Wa Rini mempercantik dirinya'
S:FN P:FVref O:FN

Andi abinciki karona 'La Andi mencubit dirinya'
S:FN P:FVref O:FN

d. Klausa Bitransitif

Klausa bitransitif adalah klausa yang memiliki dua objek yang teridiri atas objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL). Klausa bitransitif ini mempunyai hubungan devuratif dengan klausa transitif melalui transformasi. Transformasi tersebut berdasarkan pada perubahan verba transitif atau verba satu objek menjadi verba bitransitif atau verba dua objek. Dalam analisis verba transitif sering disebut verba monotransitif untuk dikontraskan dengan verba bitransitif. Dalam bahasa Wolio, ditemukan bahwa verba transitif bisa menjadi verba bitransitif melalui penerapan atau penambahan sufiks {-aka}. Perhatikan contoh di bawah ini.

Ina aali baju 'Tbu membeli baju'
S:FN P:FVt O:FN2

Ina aaliaka andina baju 'Ibu membelikan adiknya baju'
S:FN P:Fvbit OTL:FN OL:FN

La Nardin abawa loka 'La Nardin membawa pisang'
S:FN P:FVt O:FN

La Nardin abawaaka Inana loka 'La Nardin membawakan ibu pisang'
S:FN P:Fvbit OTL:FN OL:FN

2. Klausa Kausatif

Secara internal klausa kausatif merupakan klausa yang berpredikat verba kausatif. Klausa tersebut dipandang sebagai derivasi dari klausa nonkausatif (derivator) yang meliputi klausa intransitif, klausa transitif dan klausa akuatif. Pemberian klausa kausatif BW dalam penelitian ini berfokus pada struktur verba kausatif yang dipandang sebagai derivasi dari verba nonkausatif (derivator). Karena itu, klausa yang menjadi sumber klausa kausatif disebut derivator, sedangkan klausa kausatif yang dihasilkan disebut klausa derivasi. Klausa kausatif terdiri atas slot subjek berisi nomina atau frasa nomina, slot predikat berisi verba kausatif, dan slot objek berisi nomina atau frasa nomina.

Klausa kausatif dalam Bahasa Wolio terdiri atas empat macam, yaitu klausa kausatif yang berasal dari akar verba intransitif, klausa kausatif yang berasal dari akar verba transitif, klausa kausatif yang berasal dari akar adjektif, dan klausa kausatif yang berasal dari akar verba adverbial. Uraiananya dikemukakan berikut ini.

a. Klausa Kausatif dari Verba Intransitif

Klausa kausatif dari akar verba intransitif merupakan perubahan dari verba intransitif menjadi verba kausatif. Dengan kata lain, klausa intransitif sebagai derivatornya dan klausa kausatif sebagai derivasinya, klausa intransitif diderivasi ke dalam klausa kausatif dengan penambahan prefiks {apa-} yang kedua, subjek klausa intransitif berubah menjadi objek pada klausa kausatif. Pemindahan subjek klausa intransitif ke posisi pada klausa kausatif menyebabkan munculnya subjek baru yang disebut sebagai penyebab (kausa), karena itu, dalam klausa kausatif, subjek (FN) di samping berperan sebagai pelaku juga sebagai penyebab. Dalam bahasa Wolio, berdasarkan data, ditemukan sejumlah klausa kausatif dan akar verba intransitif. Perhatikan contoh di bawah ini.

Ana humai akole 'anak itu tertidur'
S:FN P:Fvi

Inana apakole ana humai 'Tbunya sedang menidurkan anak itu'
S:FN P:Fvkaus O:FN

Wandina auncura ikurusi 'adiknya sedang duduk dikursi'
S:FN P:Fvi Aj:Fprep

I kurusi owandina auncura 'dikursi anaknya sedang duduk'
S:FN P:Fvkaus

Apabila kita memperhatikan contoh di atas, maka dapat kita lihat bahwa klausa kausatif mempunyai hubungan derivasi dengan klausa derivator. Klausa derivator menderivasikan klausa kausatif setelah terjadi beberapa perubahan. Pertama verba intrasitif dengan menambah prefiks {apa-}, misalnya: verba intransitif akole 'dia tidur' berubah menjadi verba kausatif apakole 'dia menidurkan'. Kedua subjek klausa intrasitif pada klausa derivator berubah menjadi objek pada klausa kausatif. Perpindahan subjek klausa intransitif ke posisi berperan sebagai penyebab (kausa), sebaliknya objek pada klausa kausatif berperan sebagai kausa atau yang disebabkan.

b. Klausa kausatif Dari Akar Verba Transitif

Klausa transitif jenis ini memiliki verba kausatif yang bersistem akar verba transitif. Proses perubahan dari verba transitif ke verba kausatif ditandai dengan penambahan konfiks {ape-aka}. Verba transitif yang berkontruksi dengan konfiks {pe-aka} menghasilkan dua macam katageori verba, yaitu dengan verba yang bervalensi dua dwivalen dan verba bervalensi tiga (trivalen). Verba transitif yang mendapat konfiks {ape-aka} menghasilkan verba kausatif yang bervalensi dua (dwivalen). Perhatikan contoh di bawah ini.

La Nardin apombula kaitela 'La Nardin menanam jagung'
S:FN P:FVt O:FN

Ode apepombulaaka kaitela 'Ayah menyuruh ditanamkan jagung'
S:FN P:FVkaus O:FN

Wa Aka aseli mantomu 'Wa Aka menggali kunyit'
S:FN P:FVt O:FN

Wa Andi apeseliaka mantomu 'Wa Aka menyuruh digalikan kunyit'
S:FN P:FVkaus O:FN

Dari data di atas, jelas terlihat bahwa penambahan konfiks (ape-aka) pada verba transitif akan menambahkan makna kausatif pada verba, namun objek pada klausa derivator tetap menjadi objek pada klausa derivasi. Akan tetapi subjek transitif pada klausa derivator hilang, yang

disusul dengan penambahan FN baru sebagai subjek pada klausa kausatif. Hal ini dikarenakan subjek klausa derivator bersifat opsional (bisa ada dan bisa tidak ada) menjadi objek klausa derivasi.

Klausa transitif dapat juga diderivasi ke klausa kausatif dengan menambahkan pada verba transitif. Dari proses derivasi tersebut dengan beberapa perubahan pertama, perubahan pada verbanya yaitu penambahan pada verba yang bervalensi dua berubah menjadi verba berbalensi tiga. Kedua, perubahan subjek yaitu slot subjek transitif pada derivator berubah menjadi slot objek (OTL) pada klausa derivasi perubahan posisi slot subjek ke slot objek menyebabkan munculnya frasa nomina baru yang berperan sebagai penyebab (causal). Perhatikan contoh di bawah ini.

Wa Ayu akamata manu-manu 'Wa Ayu melihat burung'
S:FN P:FVt O:FN

Wa Zeni apekamaata Wa Abe manu-manu 'Wa Zeni memperlihatkan Wa Abe burung'
S:FN P:FVkaus OTL:FN OL:FN

Dari data di atas, kita dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi baik dari segi morfologis, sintaksis maupun dari segi semantik. Pertama, dengan penambahan konfiks {ape-aka} merubah verba transitif menjadi verba bitransitif. Kedua, subjek transitif pada klausa derivator menjadi objek pada klausa derivasi kausatif. Ketiga, perubahan makna preposisi, yaitu dari predikator yang berargumen dua pada klausa derivator menjadi predikator berargumen tiga pada klausa derivasi.

E. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini bahwa klausa derivasi nonkausatif yang terdiri atas, (1) Klausa pasif derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks sebagai pemarkah dari klausa pasif; (2) Klausa resiprok derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks apo- sebagai pemarkah resiprok; (3) Klausa refleksi dengan struktur formal terdiri atas S : FN, P: FVref, dan O : FN; dan (4) Klausa refleksif dengan konflik a-aka sebagai pemerkah klausa bitransitif. Klausa derivasi kausatif terdiri atas, (1) Kausatif dari akar verba intransitif dengan prefiks pa- sebagai pembentuk kausatif; dan (2) Kausatif dari akar verba transitif dengan konfiks ape-aka dan a-aka sebagai pembentuk kausatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Husen, dkk. (1983). *Struktur Bahasa Wolio*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Bahasa. (<http://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1616>)
Disadur tanggal 14 Mei 2019.

Jalbi, Itmam. (2018). *Kuasa Adat Atas Bahasa: Meneropong Vitalitas Bahasa Wolio di Kota Baubau*. Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia: Manokowari.

Nazir, Moh. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Garantjang, Ahmad. (1991). *Kajian Verba Kausatif Bahasa Bugis Dialek Wani* (Laporan Penelitian). Palu: Balai Penelitian Universitas Tadulako.

----- (1994). *Struktur Klausa Bahasa Ta'a* (Laporan Penelitian). Palu: Balai Penelitian Universitas Tadulako.